

PUSAT REHABILITASI MENTAL DENGAN PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT

Dwi Aprilia Annisa

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1810812220004@mhs.ulm.ac.id

Akbar Rahman

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
arzhi_teks@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik, namun hal tersebut masih kurang diperhatikan oleh masyarakat Indonesia. Kurangnya pelayanan dan fasilitas kesehatan mental juga menjadi faktor meningkatnya kasus gangguan mental sehingga dirasa perlu adanya fasilitas kesehatan mental dengan sarana dan prasarana yang memadai. Metode Healing Environment dapat diterapkan dalam mendukung tingkat kesembuhan pasien dengan gangguan kejiwaan. Metode Healing Environment berkaitan dengan rangsangan terhadap indera manusia. Penerapan unsur-unsur alam dapat menjadi stimulus bagi indera pendengaran, penglihatan, peraba, penciuman bahkan perasa. Stimulus yang diterapkan pada rancangan dapat membantu meningkatkan ketajaman persepsi pasien yang juga akan mempengaruhi tingkat kesembuhan pasien.

Kata kunci: Rehabilitasi mental, kesehatan mental, healing environment

ABSTRACT

Mental health is no less important than physical health, but it is still not paid attention to by the people of Indonesia. The lack of mental health services and facilities is also a factor in the increase in cases of mental disorders, so it is deemed necessary to have mental health facilities with adequate facilities and infrastructure. To achieve this, The Healing Environment method can be applied to support the patient's recovery rate. The healing environment method is related to stimulation of the human senses. The application of natural elements that can stimulate the senses of hearing, sight, touch and smell can increase the sharpness of the patient's perception so that it can improve the patient's recovery.

Keywords: Mental rehabilitation, mental health, healing environment.

PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat Indonesia akan kesehatan mental masih sangat kurang. Menurut data dan informasi

Kementerian Kesehatan RI, masyarakat masih dilingkupi stigma negatif terhadap isu kejiwaan. Kurangnya pengetahuan mengenai gangguan kejiwaan serta cara penanganannya menjadi alasan meningkatnya kasus gangguan kejiwaan.

Selain itu, kurangnya fasilitas penanganan kesehatan jiwa juga dapat menjadi alasan meningkatnya kasus gangguan kejiwaan ini. Per Oktober 2019, berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI terhitung 6 provinsi di Indonesia tidak tersedia rumah sakit jiwa. Kalimantan Timur sendiri hanya memiliki satu rumah sakit jiwa yang terletak di kota Samarinda. Sementara itu ketersediaan fasilitas kesehatan mental di kota-kota lain di Kalimantan Timur dirasa masih sangat kurang, contohnya pada kota Balikpapan. Penanganan terhadap gangguan kejiwaan di kota Balikpapan hanya tersedia pada rumah sakit dengan departemen Kesehatan Jiwa ataupun yayasan psikologi yang dikelola pihak swasta.

PERMASALAHAN

Kurangnya ketersediaan fasilitas kesehatan mental tentu dapat mempengaruhi meningkatnya kasus gangguan kejiwaan. Meski demikian, tersedianya fasilitas kesehatan mental seperti Rumah Sakit Jiwa juga tidak menjamin kesembuhan maupun berkurangnya kasus gangguan kejiwaan ini. Indonesia masih memiliki Rumah Sakit Jiwa maupun Pusat Rehabilitasi dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Segala jenis penyakit akan semakin memburuk jika tidak ditangani dengan baik, begitu pula dengan gangguan kejiwaan. Penderita gangguan kejiwaan umumnya 'dikurung' dalam ruang sempit dan gelap, bahkan diberi jeruji besi. Hal ini mengakibatkan pasien tidak dapat melakukan interaksi sosial maupun interaksi dengan alam. Selain itu, keterbatasan ruang gerak dapat memberi tekanan dan menghambat pasien dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan positif guna menunjang proses pemulihan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Gangguan Kejiwaan

Terdapat berbagai jenis gangguan kejiwaan yang mungkin dialami oleh seseorang. Depresi, gangguan kecemasan

dan skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan dengan jumlah keseluruhan kasus tertinggi menurut perhitungan beban penyakit pada tahun 2017 yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan.

B. Tinjauan Terapi

Upaya Rehabilitasi dapat dilaksanakan secara persuasif, motivatif maupun koersif baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun panti sosial. Upaya rehabilitasi merupakan salah satu cara untuk membantu proses pemulihan pada penderita gangguan kejiwaan. Terdapat berbagai jenis kegiatan terapi yang dapat dilakukan, namun umumnya kegiatan terapi terbagi menjadi kegiatan terapi okupasi, terapi kognitif serta terapi kelompok.

1. Terapi Okupasi

Terapi okupasi dilakukan dengan memanipulasi, memfasilitasi dan menghambat suatu lingkungan untuk mencapai peningkatan terhadap kemampuan pasien dalam melakukan kegiatan produktif maupun melakukan perawatan diri secara mandiri.. (Kemenkes RI, 2012)

Terapi okupasi dapat berupa latihan kegiatan sehari-hari maupun kegiatan yang dapat dilakukan di waktu luang.

2. Terapi Kognitif

Berbagai jenis gangguan kejiwaan umumnya terjadi akibat pemikiran-pemikiran dan keyakinan yang irasional. Pemikiran serta keyakinan ini dapat berkembang menjadi pola pikir negatif yang menyebabkan penderitanya memaknai situasi dengan salah sehingga mempengaruhi reaksi emosional serta perilaku (Adib Asrori, 2015)

Terapi kognitif dapat dilakukan untuk mempengaruhi pemikiran dan keyakinan pasien kepada pola pikir yang lebih positif. Dalam proses terapi pasien akan dilibatkan untuk memahami masalah yang dihadapi

serta bagaimana mengatasi masalah tersebut.

3. Terapi Kelompok

Penderita gangguan kejiwaan umumnya menghadapi kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Bahkan setelah sembuh penderita tetap akan kesulitan bersosialisasi karena merasa terisolasi dari orang sekitar. Terapi kelompok dilakukan untuk membantu pasien mengatasi hal tersebut. Terapi kelompok membuat pasien dapat saling memberi dukungan, bantuan hingga solusi mengenai permasalahan yang dialami. Terapi kelompok juga dapat membantu pasien lebih mudah mengekspresikan diri serta menyampaikan pendapat.

PEMBAHASAN

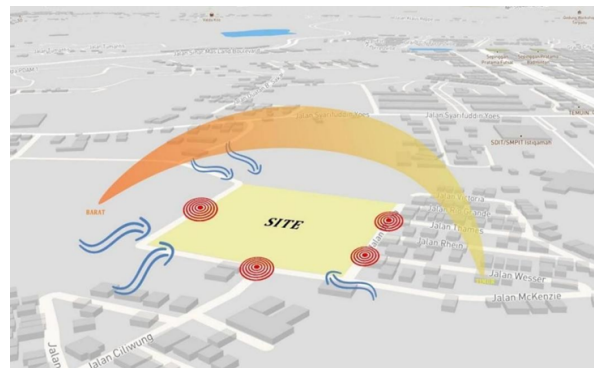
A. Lokasi

Lokasi tapak pada perancangan pusat rehabilitasi mental ini berada pada Jalan Syarifuddin Yeos, Gn. Bahagia, Kecamatan Balikpapan Selatan yang berada dalam kawasan perbukitan dengan jenis tanah podsolik merah kuning. Tapak dipilih berdasarkan pertimbangan akan fungsi tapak dalam mewadahi kegiatan rehabilitasi. Lokasi tapak yang berada pada kawasan dengan tingkat kebisingan rendah dapat memberikan ketenangan kepada pelaku aktivitas rehabilitasi. Meski begitu, tapak tetap berada pada area yang mudah diakses dengan kendaraan bermotor serta memiliki akses yang mudah terhadap fasilitas seperti Rumah Sakit Umum Daerah maupun Kantor Kepolisian Daerah.



Gambar 1. View Area Sekitar Tapak
Sumber : Analisis Pribadi (2023)

Sumber kebisingan pada tapak berasal dari bagian Barat dan Selatan yang merupakan jalan lingkungan serta bagian Timur yang merupakan kawasan perumahan.

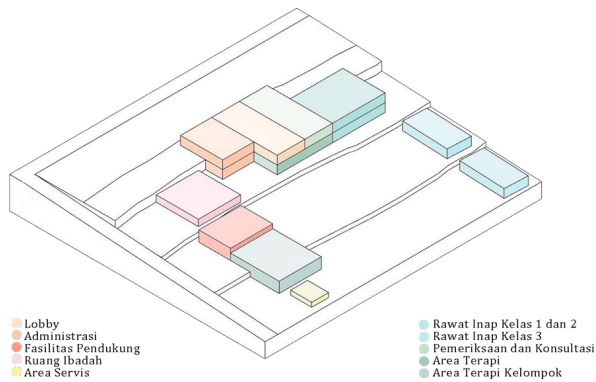


Gambar 2. Analisis Eksternal Tapak
Sumber : Analisa Pribadi (2023)

B. Konsep Rancangan

1. Tata Masa

Sebagai respon atas kondisi eksisting tapak, maka dihasilkan zoning dengan empat area utama yang dapat mendukung berlangsungnya kegiatan pada pusat rehabilitasi. Area-area tersebut yaitu area fasilitas perawatan, fasilitas terapi, fasilitas penunjang dan area servis. Keempat area utama ini kemudian dikembangkan menjadi ruang-ruang seperti ruang perawatan pasien, ruang terapi, ruang pemeriksaan, ruang ibadah serta ruang penunjang lainnya.



Gambar 3. Organisasi Ruang Pusat Rehabilitasi
 Sumber : Analisis Pribadi (2023)

2. Konsep Programatik

Pendekatan Healing Environment digunakan dalam perancangan berkaitan dengan penggunaan unsur-unsur alam yang dapat dirasakan melalui indera seperti cahaya, warna, tekstur aroma hingga suara.

HASIL

Penerapan konsep Healing environment tidak hanya diterapkan pada material maupun lingkungan, tetapi juga melalui aktivitas. Aktivitas yang dimaksud merupakan kegiatan terapi yang tidak hanya mendukung proses pemulihan pasien melalui bantuan psikolog dan psikiater melainkan juga dengan kegiatan yang dapat menstimulasi serta meningkatkan kreativitas pasien.



Gambar 4. Penerapan Konsep
 Sumber : Analisis Pribadi (2023)

Kegiatan terapi yang diwadahi pada perancangan Pusat Rehabilitasi Mental ini antara lain terapi memasak, melukis, bermain musik, kerajinan tangan serta terapi hortikultura. Terapi memasak dapat menjadi salah satu sarana untuk menstimulasi indera perasa dan penciuman, sedangkan terapi melukis dapat menstimulasi indera penglihatan dan kreatifitas. Terapi hortikultura dan kerajinan tangan didasarkan oleh stimulasi indera peraba, dan terapi bermusik merupakan sarana terapi untuk stimulasi indera pendengaran.



Gambar 5. Site Plan
 Sumber : Analisis Pribadi, 2023

KESIMPULAN

Pusat Rehabilitasi Mental dengan pendekatan Healing Environment merupakan upaya dalam penanganan terhadap gangguan kesehatan mental di Kota Balikpapan. Hadirnya fasilitas pelayanan dengan lingkungan yang sehat diharapkan dapat membantu proses pemulihan pasien. Untuk mencapai hal tersebut, diterapkan unsur-unsur alami yang dapat menjadi stimulus yang dapat merangsang kemampuan persepsi pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Aisy Karlina, Anisa. (2020). Kajian Tipologi Bangunan pada Pusat Rehabilitasi Mental Disorder. *Jurnal Ilmiah Penelitian MarKa* 3(2). 53-67.
- Asrori, Adib. (2015). Terapi Kognitif Perilaku untuk Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 3(1). 89-107.
- Mashudi, Sugeng, Ririn Nasriati, Eky Octavian. (2020) Terapi Okupasi Sebagai Sarana Peningkatan Kesehatan Jiwa Penderita Skizofrenia. *Jurnal Abdidas* 1(5). 313-317.
- Nugroho, Panji Teo. (2018). Pusat Rehabilitasi Gangguan Jiwa di Yogyakarta. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya.
- Prawira, Purwa Atmaja. (2016). Psikologi Umum dengan Perspektif Baru. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Undang-Undang dan Peraturan Menteri

- Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Teknis Bangunan Rumah Sakit Ruang Rehabilitasi Medik. 2012.
- Kementerian Kesehatan RI. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. 2019.
- Kementerian Kesehatan RI. Info DATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia. 2019
- Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pelayanan Kesehatan Jiwa Komunitas. 2009.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.